BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam broiler merupakan jenis ayam pedaging unggul dan sudah banyak diternakkan di Indonesia. Bahkan, tidak sedikit yang menjadikan beternak broiler sebagai mata pencaharian utama. Ayam ini merupakan ayam hasil budi daya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas berupa pertumbuhan cepat, sebagai penghasil daging dengan *konversi* pakan rendah, dan siap dipotong pada usia yang relatif muda.[1]

Ayam broiler memiliki berbagai macam manfaat bagi tubuh dan mudah didapatkan di pasar-pasar tradisional dan modern. Di tempat seperti itu terdapat aktivitas kegiatan jual beli kebutuhan baik kebutuhan *primer* (kebutuhan pokok), kebutuhan *sekunder* (kebutuhan pelengkap), maupun kebutuhan *tersier* (kebutuhan mewah).

Pasar sebagai wadah kegiatan jual beli dan merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia yang mempunyai landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Shallallahu A'laihi Wassalam.

QS. Al-Baqarah (2): 275

... وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ...

Artinya:

---

[1] Ferry Tamaluddin, *Panduan Lengkap Ayam Broiler*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2016) h, 22

"... Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ...". (Qs. Al-Baqarah (2): 275).

Mekanisme pasar dalam Islam tidak terlepas dalam aturan syariat dan sistem yang adil menciptakan harga yang wajar. Harga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi mekanisme pasar. Harga merupakan salah satu variabel jual beli barang atau jasa. Terbentuknya harga melalui permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan di pasar naik menyebabkan harga tinggi dan harga tinggi maka penawaran barang akan meningkat.

Hadis riwayat Abu Dawud, Turmudzi, dan Ibnu Majjah dan as-Syaukani sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَقَتَادَةُ وَحُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلاَ السِّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلاَ مَالٍ

Artinya:

Orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami! "Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah-lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan yang melapangkan rizki, dan aku sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorangpun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezhaliman-pun dalam darah dan harta. (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan asy-Syaukani).[2]

[2] Supriadi, *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2018) h, 45

Tradisi masyarakat sangat tinggi mengonsumsi daging ayam disaat hari besar nasional dan mempengaruhi permintaan. Peningkatan permintaan ini mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat guna memastikan ketersediaan pasokan daging ayam. Selain memastikan ketersediaan daging ayam, pemerintah perlu membuat kebijakan harga acuan penjualan (konsumen) seperti penentuan harga fix, maksimum, dan minimum. Intervensi pemerintah menjaga kestabilan dan pengawasan harga pangan yang terjadi dipasar, agar tidak ada kecurangan dalam bentuk transaksi jual beli.

Produksi dan harga daging ayam ras di Kota Bukittinggi tahun 2020 – 2024 mengalami fluktuasi dan kebijakan harga pemerintah Indonesia (Diluar Jawa) terlihat data pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Produksi Daging Ayam, Kebijakan Pemerintah, Harga Daging Ayam

TAHUN	PRODUKSI (TON)	KEBIJAKAN HARGA (Rp.)	HARGA DAGING AYAM RAS (Rp./KG)
2020	3,96	35.000	36.572
2021	5,94		38.607
2022	8,41	36.750	36.777
2023	6,43		35.877
2024	15,94	40.000	37.634

Sumber: BPS Bukittinggi, Bapanas, & Kebijakan Pemerintah Indonesia (Diluar Jawa).

Berdasarkan tabel 1.1, harga daging ayam ras mengalami fluktuasi per kapita per tahun dengan harga Rp. 36.571 pada tahun 2020 – Rp. 37.634 di tahun 2024. Harga terendah terjadi pada tahun 2023 dengan harga Rp. 35.877 dan harga tertinggi terjadi pada tahun 2021 di harga Rp. 38.607. Harga konsumen menentukan banyaknya permintaan yang terjadi di pasar. Semakin tinggi harga barang maka semakin sedikit jumlah barang barang yang diminta. Dan sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang diminta.

Permintaan daging ayam ras Kota Bukittinggi dilihat dari segi produksi, berdasarkan tabel 1.1, produksi daging ayam ras dari tahun 2020 – 2024 mengalami kenaikan produksi dari 3,96 ton mencapai 15,94 ton. Pada tahun 2020, produksi daging ayam ras mencapai 3,96 ton dengan harga Rp. 36.572 dan mengalami kenaikan produksi mencapai 5,94 ton dan mengalami kenaikan harga mencapai Rp. 38.607 pada tahun 2021. Pada tahun 2022 tingkat produksi daging ayam ras mengalami kenaikan mencapai total 8,41 dengan harga yang menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2021 dari harga Rp. 38.607 mencapai Rp. 36.777 dan mengalami penurunan produksi dan harga daging ayam ras pada tahun 2023 dengan produksi 6,43 ton dan harga Rp. 35.877. Dan tahun 2023-2024 produksi daging ayam ras meningkat dari 6,43 ton – 15,94 ton dengan harga yang naik dari Rp. 35.877 – Rp. 37.634.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan harga acuan penjualan daging ayam ras sesuai dengan pertimbangan kondisi ekonomi yang terjadi.

Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kestabilan harga, melindungi konsumen dan produsen, pemberian subsidi, serta mengendalikan jalannya perekonomian. Kebijakan harga ini dibuat untuk wilayah Jawa dan diluar Jawa.

Pada tahun 2020, kebijakan pemerintah Peraturan Menteri Perdagangan No. 7 Tahun 2020, harga acuan penjualan daging ayam ras sebesar Rp. 35.000 sedangkan yang terjadi di Kota Bukittinggi dengan harga konsumen Rp. 36.572 dan Rp. 38.607 di tahun 2021. Tahun 2020 dan 2021, harga (konsumen) daging ayam ras masih diatas harga acuan penjualan (konsumen). Pada tahun 2022, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru sebagaimana Peraturan Badan Pangan Nasional No. 5 Tahun 2022, harga acuan penjualan daging ayam ras sebesar Rp. 36.750, harga konsumen yang terjadi Rp. 36.777 dan Rp. 35. 877 pada tahun 2023. Harga (konsumen) daging ayam ras dari harga acuan penjualan (konsumen) mengalami kenaikan tahun 2022 dan menurun tahun 2023.

Untuk menstabilkan harga konsumen, pemerintah berupaya memperbaharui kebijakan sebagaimana Peraturan Badan Pangan Nasional No. 6 Tahun 2024 harga acuan penjualan daging ayam ras sebesar Rp. 40.000 dan harga konsumen di Kota Bukittinggi sebesar Rp. 37.634.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Permintaan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Daging Ayam Broiler Di Kota Bukittinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan data yang tersedia, peneliti harus menjelaskan identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, meliputi:

a) Perkembangan permintaan berdasarkan produksi daging ayam broiler meningkat dengan harga yang masih tinggi.
b) Pada tahun 2020-2022 kebijakan pemerintah terjadi ketidakstabilan terhadap harga daging ayam broiler.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti mencoba memfokuskan pengaruh masalah menjadi lebih terkonsentrasi dan terarah. Penelitian ini terfokus menganalisis mengenai pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

a) Seberapa besar pengaruh permintaan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi?
b) Seberapa besar pengaruh kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi?
c) Seberapa besar pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

a) Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh permintaan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.
b) Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.
c) Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Bagi Peneliti

Semoga peneliti diharapkan dapat menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dan memperluas pengetahuan tentang masalah pertumbuhan ekonomi, khusus tentang masalah yang terkait dengan pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

2. Bagi Pemerintah Kota Bukittinggi

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan ekonomi di Kota Bukittinggi. Agar dapat memberikan masukan kepada pengambil kebijakan mengenai program pertumbuhan ekonomi di masa depan dalam jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang meneliti tentang topik yang terkait dengan penelitian ini.

4. Bagi Dunia Akademik

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menambahkan referensi perpustakaan UIN SMDD Bukittinggi dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa UIN SMDD Bukittinggi khususnya mahasiswa Ekonomi Islam yang terfokus kepada pertumbuhan ekonomi.

F. Penjelasan Judul

Sebelum membahas proposal skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi judul agar tidak terjadi kesalahpahaman. Proposal skripsi ini berjudul "Permintaan dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Daging Ayam Broiler di Kota Bukittinggi". Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara umum, harga adalah senilai uang yang harus dibayarkan konsumen kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin

dibelinya. Oleh sebab itu, harga pada umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik jasa. Akan tetapi, dalam seni jual beli, pembeli atau konsumen dapat menawar harga tersebut. Bila sudah mencapai kesepakatan antara pembeli dan penjual barulah terjadi transaksi.[3]

Permintaan sebagai jumlah keseluruhan dari barang dan jasa yang ingin dibeli atau diminta oleh konsumen, atau individu dalam waktu tertentu pada berbagai macam tingkat harga. Konsep permintaan dalam Islam menilai suatu komoditi tidak semuanya bisa untuk dikonsumsi maupun digunakan, dibedakan antara yang halal maupun yang haram.[4]

Pada umumnya intervensi pemerintah berupa intervensi kebijakan dalam regulasi yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran dan intervensi dalam menentukan harga. Intervensi harga oleh pemerintah bisa karena faktor alamiah maupun non alamiah. Bila *distorsi* pasar terjadi karena faktor non alamiah, maka kebijakan yang ditempuh salah satunya dengan cara intervensi harga di pasar.[5]

---

[3] Rahmawati, *Apa Saja Variabel Penelitian Dalam Bidang Marketing???(Panduan Bagi Peneliti Pemula)*, (Samarinda: Mulawarnan University Press, 2022) h, 16

[4] Kamaruddin, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2023) h, 83-84

[5] Selamat Pohan, *Ekonomi Mikro Islam*, (Medan: UMSU Press, 2021) h, 110

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Terkait

1. Harga

a. Pengertian

Standar alat tukar (uang) sangat penting untuk menentukan sesuatu harga yang setara dalam jual beli, karena jika harga itu senilai dengan barang yang dibeli pembeli dan nilai barang itu seharga dengan alat tukar yang diberikan pembeli kemudian dilanjutkan dengan serah terima atau ijab qabul yang sah disertai saling ridha meridhai, maka terjadilah keadilan harga dalam jual beli. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nisa/4: 29.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Oleh sebab itu, harga adalah *instrument* penting dalam jual beli, ketika harga yang ditawarkan itu wajar dan sesuai dengan mekanisme pasar serta aturan yang berlaku maka akan terjadi keadilan harga.

Namun, jika harga itu ditetapkan dengan cara batil yang dimasuki unsur-unsur politik, syahwat mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, maka yang akan terjadi adalah ketidakadilan harga.

Naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh adanya ketidakadilan (*zhulm/injustice*) dari beberapa bagian pelaku transaksi. Terkadang penyebabnya adalah definisi dalam produksi atau penurunan terhadap barang yang diminta, atau tekanan pasar. Oleh karena itu, jika permintaan terhadap barang-barang tersebut mengalami kenaikan sementara ketersediaannya/penawarannya menurun, maka harga akan naik. Sebaliknya, jika ketersediaan barang-barang mengalami kenaikan dan permintaan terhadapnya menurun, maka harga barang tersebut akan turun juga.[6]

Andrian Payne (2000) yang menjelaskan bahwa harga dibuat dengan menambah persentasi *mark-up* pada biaya atas manfaat-manfaat dalam memakai atau menggunakan suatu jasa dan produk. Swastha (1998) menjelaskan bahwa harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.[7]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga:

a) Penawaran dan Permintaan

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tingkat harga yang rendah akan meningkatkan permintaan barang meningkat, sedang

[6] Supriadi, *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*, …, h, 8-9 & 42

[7] Budi Hartono, *Ekonomi Bisnis Peternakan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012) h, 176

pada level harga yang lebih tinggi mendorong produsen menawarkan jumlah barang yang lebih banyak.

b) Resesi

Tingkat harga-harga barang yang jual perusahaan mencapai pada level yang paling rendah meskipun tidak hanya produk yang terjual, karena masyarakat tidak mampu membeli. Namun sebaliknya, pada barang-barang impor justru harga mencapai titik tertinggi karena melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

c) Kebijakan Pemerintah

Pemerintah dalam pelaku kegiatan ekonomi berada antara perusahaan dan konsumen yang berfungsi untuk mengatur agar barang yang dibeli konsumen terjangkau dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Pengawasan pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan harga maksimum dan minimum, *diskriminasi*, mencegah monopoli.[8]

c. Harga menurut Perspektif Islam

Hadis riwayat Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majjah dan as-Syaukani sebagai berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه مرفوعاً: قال الناسُ: يا رسولَ الله، غَلاَ السِّعْرُ فسَعِّرْ لنا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إنّ اللهَ هو المُسَعِّر القابضُ الباسطُ الرازقُ، وإني لأرجو أن ألقى اللهَ وليس أحدٌ منكم يُطالِبُني بمظلمةٍ في دمٍ ولا مالٍ

[8] Budi Hartono, *Ekonomi Bisnis Peternakan*, …, h, 189-191

Artinya:

"Orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami!" Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah-lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan yang melapangkan rizki, dan aku sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorangpun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezhaliman-pun dalam darah dan harta." (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan asy-Syaukani).

Pasar yang adil akan melahirkan harga yang wajar dan juga tingkat laba yang tidak berlebihan, sehingga tidak termasuk *riba* yang diharamkan oleh Allah SWT. Sebagaimana pada QS al-Baqarah: 275 sebagai berikut:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ٢٧

Terjemahnya:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat). Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya

larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba). Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba). Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."[9]

Konsep harga yang adil menurut Ibnu Taimiyah, hanya terjadi pada pasar *kompetitif*, dengan bertujuan untuk memelihara keadilan. Dalam ekonomi syariah harga yang wajar bukanlah suatu konsensi melainkan hak setiap orang untuk mendapatkan harga yang sama. Asas dasar teori Islam adalah prinsip persaingan sehat. Persaingan sehat dimaksudkan dengan persaingan yang jauh dari *spekulasi* dan penimbunan, penyeludupan.[10]

2. Permintaan

a. Pengertian

Permintaan adalah berbagai jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu. Hukum permintaan menjelaskan apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan turun, *ceteris paribus*. Sebaliknya, bila harga turun maka jumlah yang diminta akan

[9] Supriadi, *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*, …, h, 45-46

[10] Siti Selviah, *Ekonomi Moneter Syariah Dalam Perkembangan Zaman*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025) h, 147

meningkat. Oleh sebab itu, hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta adalah negatif.[11]

b. Jenis - Jenis Permintaan

a) Berdasarkan daya beli

1) Permintaan *efektif*, yaitu permintaan terhadap barang atau jasa yang disertai daya beli dan melakukan transaksi.

2) Permintaan *potensial*, yaitu permintaan terhadap barang atau jasa yang disertai daya beli tetapi konsumen masih mempertimbangkan transaksinya (belum dilakukan transaksi).

3) Permintaan *absolute*, yaitu permintaan terhadap barang/jasa yang tidak disertai daya beli.

b) Berdasarkan jumlah yang melakukan permintaan

1) Permintaan individu adalah permintaan seseorang terhadap barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Permintaan kelompok adalah permintaan dari sekelompok orang atau masyarakat pada saat yang bersamaan (penjumlahan permintaan individu).[12]

Perubahan kurva permintaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pergeseran kurva kearah kiri atau kanan dan pergerakan sepanjang kurva permintaan. Hal tersebut secara umum dibedakan oleh 2 (dua) hal pula, yakni harga maupun perubahan selain faktor harga.

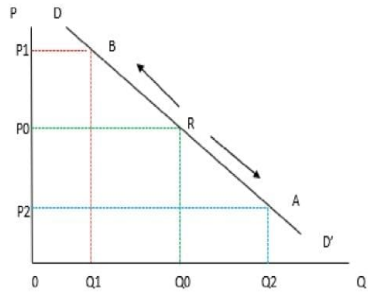
---

[11] Tri Kunawangsih Pracoyo & Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006) h, 29

[12] Bachrudin Sjaroni, dkk, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) h, 48

1. Gerakan Sepanjang Kurva Permintaan

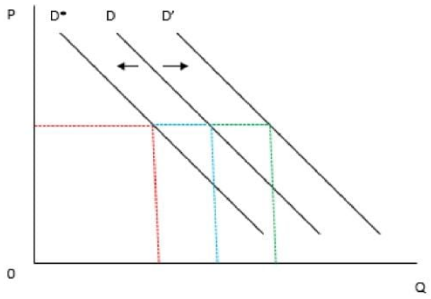
Perubahan sepanjang kurva permintaan yaitu apabila terjadi perubahan harga barang yang diminta, baik ketika harga naik maupun ketika harga turun.



DD' adalah kurva permintaan pasar terhadap Ikan Laut. Awalnya harga Ikan Laut adalah P0 dan jumlah yang diminta adalah Q0, kondisi ini ditunjukkan oleh titik R. apabila terjadi perubahan harga maka terjadi pergerakan di dalam kurva permintaan, yaitu apabila terjadi kenaikan harga maka titik R akan bergerak ke titik B dan apabila terjadi penurunan harga maka titik R akan bergerak ke titik A.

2. Pergeseran Kurva Permintaan

Jika terjadi perubahan terhadap permintaan yang disebabkan oleh faktor selain harga maka kurva permintaan akan bergeser ke arah kanan atau kiri. Faktor-faktor tersebut misalnya: naiknya pendapatan masyarakat atau perubahan citarasa masyarakat.



Pada gambar di atas dapat dilihat pergeseran kurva permintaan ke arah kanan (D') maupun ke arah kiri (D') dari kurva asalnya (D). Kurva bergeser ke arah kanan misalnya, terjadi apabila pendapatan masyarakat naik atau meningkat sehingga terjadi peningkatan kuantitas barang yang diminta.

Hal ini menyebabkan kurva bergeser ke arah kanan, yaitu dari kurva D (kurva semula) bergerak ke arah kurva D'. namun sebaliknya, apabila pendapatan masyarakat menurun maka kurva semula (D) akan bergeser ke arah kiri (D*), karena dengan menurunnya pendapatan masyarakat maka daya beli masyarakat akan menurun pula atau kurva bergeser ke arah kiri.[13]

c. Permintaan menurut Perspektif Islam

Teori permintaan Islam menjelaskan permintaan atas produk halal dan haram serta hubungan diantara keduanya. Ekonomi Islam memandang bahwa motif permintaan lebih menekankan pada kebutuhan konsumen akan barang tersebut, sementara motif permintaan dalam ekonomi konvensional cenderung didominasi oleh

[13] Eranus Yoga Kundhani, dkk , *Prinsip-Prinsip Ekonomi: Teori Komprehensif*, (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024) h, 16-17

nilai-nilai *gratifikasi*. Pandangan konvensional bahwa keegoisan adalah nilai konstan yang memengaruhi semua aktivitas manusia. Ekonomi Islam berupaya untuk mencapai kemakmuran atau kesejahteraan di akhirat.

Islam mewajibkan umatnya untuk mengonsumsi produk halal dan *thayyib*. Islam melarang seorang muslim memakan makanan yang haram kecuali dalam keadaan darurat. Batasan yang perlu diperhatikan adalah seorang muslim tidak dianjurkan berlebihan (*israf*) dan harus mendahulukan yang baik (*mashlahah*). Ekonomi Islam tidak menganjurkan pelaku ekonomi membelanjakan hartanya yang ditujukan untuk kemegahan, kemewahan, dan pemborosan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al – Isra' ayat 26 – 27:[14]

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ٢٧

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."

[14] Agung Anggoro Seto, *Ekonomi Syariah Di Indonesia*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) h, 67-68

3. Kebijakan Pemerintah

a. Pengertian

Pemerintah ikut serta dalam kegiatan perekonomian supaya menanggulangi kegagalan pasar sehingga tidak adanya eksternalitas yang merugikan banyak pihak. Adapun bentuk dari peran pemerintah yakni dengan melakukan intervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan intervensi pasar untuk mengatasi kegagalan pasar (*market failure*) seperti kekakuan harga, monopoli, dan eksternalitas yang merugikan maka peran pemerintah sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara. Peranan ini dapat dilakukan dalam bentuk intervensi secara langsung maupun tidak langsung.[15]

1. Intervensi pemerintah secara langsung dalam penetapan harga pasar untuk melindungi produsen dan konsumen dengan menetapkan kebijakan *floor price* dan *ceiling price*.

   1) Kebijakan *Floor Price*

   Kebijakan *floor price* atau disebut juga harga minimum atau harga dasar. Penetapan kebijakan *floor price* dilakukan untuk melindungi para produsen, terutama pada produk-produk pertanian.

   2) Kebijakan *Ceiling Price*

   Kebijakan *ceiling price* disebut juga harga maksimum atau harga eceran tertinggi (*HET*). Kebijakan ini dilakukan oleh

[15] Muh. Izza, *Ekonomi Mikro: Pendekatan Ideologis Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021) h, 258

pemerintah untuk melindungi konsumen. Kebijakan *ceiling price* ditetapkan pemerintah apabila harga harga di pasar dianggap terlalu tinggi diluar batas daya beli konsumen. Beberapa contoh kebijakan *ceiling price* yang diterapkan di Indonesia adalah penetapan harga eceran tertinggi obat-obatan di apotek, harga BBM, tarif transportasi bus kota, tiket kereta api, dsb.

2. Intervensi Pemerintah Secara Tidak Langsung

Intervensi pemerintah secara tidak langsung berupa penetapan pajak dan pemberian subsidi. Berikut penjelasannya:

1) Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Kebijakan penetapan pajak yang dilakukan pemerintah adalah dengan menetapkan pajak yang berbeda-beda terhadap komoditas barang dan jasa. Untuk melindungi produsen dalam negeri, pemerintah menerapkan tarif pajak untuk barang impor. Adanya pengenaan tarif pajak untuk barang impor akan menyebabkan masyarakat membeli produk dalam negeri karena harga produk dalam negeri relatif lebih murah dibandingkan barang impor.

2) Subsidi

Menurut KBBI subsidi merupakan bentuk bantuan dalam berbagai bentuk (baik uang maupun lainnya) yang diberikan masyarakat, yayasan, perkumpulan, dan lain. Subsidi biasanya diberikan oleh pemerintah. Pemerintah dapat melakukan intervensi dalam pembentukan harga melalui subsidi. Contoh subsidi yang diterapkan di Indonesia antara lain: Bantuan Langsung Tunai, Subsidi BBM dan Gas 3kg, Subsidi KPR Rumah, Kartu Indonesia Sehat, dan lain-lain.[16]

b. Kebijakan Pemerintah Menurut Perspektif Islam

Menurut Islam negara memiliki hak untuk melakukan intervensi dalam kegiatan ekonomi baik itu dalam bentuk pengawasan, pengaturan maupun pelaksanaan kegiatan ekonomi yang tidak mampu dilaksanakan oleh masyarakat. Pada umumnya intervensi pemerintah berupa intervensi kebijakan dalam regulasi yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran dan intervensi dalam menentukan harga.[17]

Tas'ir dalam syar'i adalah kebijakan pemegang kekuasaan atau wakilnya untuk memerintahkan pelaku pasar agar tidak menjual komoditas kecuali dengan harga tertentu. Dengan kata lain, negara melakukan intervensi (campur tangan) atas harga dengan menetapkan harga tertentu atas suatu komoditas, dan setiap pelaku pasar dilarang

---

[16] Agus Setiono, dkk, *Dasar-Dasar Ekonomi*, (Panduan Praktis Teori dan Konsep), (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) h, 199-122

[17] Supriadi, *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*, …, h, 52

menjual lebih atau kurang dari harga yang ditetapkan demi kemaslahatan publik.

Penetapan harga terjadi dalam tiga bentuk. Pertama, penetapan harga secara fix. Kedua, penetapan harga tertinggi, yakni dengan menetapkan harga jual tertinggi. Penjual dilarang menjual lebih dari harga tertinggi yang ditetapkan itu. Sebaliknya, dibolehkan menjual dengan harga yang lebih rendah. Ini ditetapkan demi melindungi konsumen. Ketiga, penetapan harga terendah. Pembeli dilarang membeli dengan harga yang lebih rendah dari harga yang ditetapkan. Sebaliknya, diboleh membeli dengan harga yang lebih tinggi dari ketetapan harga terendah itu. Ini demi melindungi pihak produsen.

Jumhur ulama sepakat bahwa harga yang adil adalah harga yang terbentuk karena interaksi kekuatan penawaran dan permintaan (mekanisme pasar). Mereka juga sepakat menolak intervensi harga oleh pemerintah, kecuali pada kondisi-kondisi tertentu intervensi pemerintah dalam bentuk pengendalian harga dibenarkan. Intervensi harga dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan harga yang terbentuk akibat terjedinya distorsi pada harga pasar (*price equiblirium*) atau harga yang adil (*qimah al-'adl*) sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Rasulullah saw.[18]

Intervensi harga dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan harga yang terbentuk akibat terjadinya *distorsi* pada harga pasar yang

[18] Moh. Mufid, *Kaidah Fikih Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer: Pendekatan Tematis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2021) h, 186-188

terbentuk akibat terjadinya *distorsi* pada harga pasar (*price equiblirium*) atau harga yang adil (*qimah- al'adl*).

Menurut Ibnu Taimiyah, keabsahan pemerintah dalam menetapkan kebijakan intervensi dapat terjadi pada situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Produsen tidak mau menjual produknya kecuali pada harga yang lebih tinggi daripada harga umum pasar, padahal konsumen membutuhkan produk tersebut.
2. Terjadi kasus monopoli (penimbunan), para *fukaha* untuk memperlakukan hak hajar (ketetapan yang membatasi hak guna dan hak pakai atas kepemilikan barang) oleh pemerintah.
3. Terjadi keadaan *al-hasr* (pemboikotan), dimana distribusi barang hanya terkonsentrasi pada satu penjual atau pihak tertentu. Penetapan harga disini untuk menghindari penjualan barang tersebut dengan harga yang ditetapkan sepihak dan semena-mena oleh pihak penjual tersebut.
4. Terjadi koalisi dan kolusi antar penjual (*kartel*) dimana sejumlah pedagang sepakat untuk melakukan transaksi diantara mereka, dengan harga diatas ataupun dibawah harga normal.
5. Produsen menawarkan produknya pada harga yang terlalu tinggi menurut konsumen, sedangkan konsumen meminta pada harga yang terlalu rendah menurut produsen.

6. Pemilik jasa, misal tenaga kerja, menolak untuk bekerja kecuali pada harga yang lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku, padahal masyarakat membutuhkan jasa tersebut.

Regulasi harga yang diperkenalkan pada kondisi-kondisi tertentu dengan tetap berpegang pada nilai keadilan. *Regulasi* harga harus menunjukkan tiga fungsi dasar, yaitu: pertama, fungsi ekonomi yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan masyarakat miskin melalui alokasi dan relokasi sumber daya ekonomi. Kedua, fungsi sosial dalam memelihara keseimbangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Ketiga, fungsi moral dalam menegakkan nilai-nilai syariat Islam, khususnya yang berkaitan dalam transaksi ekonomi (misalnya, kejujuran, keadilan, kemanfaatan).[19]

B. Hubungan Permintaan dengan Harga

Dalam teori ekonomi menjelaskan bahwa dalam Hukum Permintaan yang menyebutkan bahwa : apabila harga barang naik maka jumlah barang yang diminta konsumen akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta konsumen akan mengalami kenaikkan. Pada hukum permintaan ini berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap). Dengan demikian hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negative antara tingkat harga dengan jumlah barang

[19] Muhammad Arif, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021) h, 108-109

yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat.[20]

C. Hubungan Kebijakan Pemerintah dengan Harga

Menurut Islam negara memiliki hak untuk melakukan intervensi dalam kegiatan ekonomi baik itu dalam bentuk pengawasan, pengaturan, maupun pelaksaan kegiatan ekonomi yang tidak mampu dilaksanakan oleh masyarakat. Intervensi harga oleh pemerintah bisa karena faktor alamiah maupun non alamiah. Pada umumnya intervensi pemerintah berupa intervensi kebijakan dalam regulasi yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran dan intervensi dalam menentukan harga. Intervensi dengan cara membuat kebijakan yang dapat mempengaruhi dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran (*market intervention*) biasanya dikarenakan distorsi pasar karena faktor alamiah. Bila distorsi pasar terjadi karena faktor non alamiah, maka kebijakan yang ditempuh salah satunya dengan intervensi harga di pasar.[21]

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil umum penelitian peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan pertimbangan untuk evaluasi penelitian ini.

1. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali (Jurnal penulis dari Gusti Ayu Dwiti Aryani & I Made Jember (2019))

---

[20] Budi Hartono, *Ekonomi Bisnis Peternakan*, …, h, 181
[21] Selamat Pohan, *Ekonomi Mikro Islam*, …, h, 110

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh adalah untuk Uji F, sesuai dengan hipotesis harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Dengan R2 0,9613 yang berarti sebesar 96,13% permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali sedangkan sisanya sebesar 3,87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Uji t dapat disimpulkan Harga Daging Ayam secara parsial memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali, Harga Barang Lain secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Pendapatan perkapita secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali, Jumlah Penduduk secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali.[22]

2. Forecasting Produksi dan Analisis Trend Harga Daging Ayam Broiler di Provinsi Bengkulu (Jurnal penulis dari Yurike (2023))

Forecasting produksi daging ayam broiler di Provinsi Bengkulu menunjukkan trend yang positif (meningkat) sampai tahun 2026 dan trend harga daging ayam broiler cukup fluktuatif dengan kecenderungan yang positif. Pemerintah perlu mendorong peningkatan investasi ayam broiler dan melakukan sosialisasi kepada peternak mengenai

[22] Gusti Ayu Dwiti Aryani & I Made Jember, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali*, Jurnal E Unud, Vol.8, No.5 (2019) : 1085-1086

pemeliharaan ayam yang baik agar produksi daging ayam broiler terus meningkat. Peternak dan pemerintah diharapkan dapat menjaga ketersediaan daging ayam agar harga daging ayam lebih stabil. Selain itu, perlunya melakukan pengontrolan terhadap harga daging ayam sehingga permintaannya tidak mengalami penurunan karena harga yang tinggi.[23]

3. Analisis Permintaan Dan Penawaran Daging Ayam Broiler Di Sumatera Barat (Jurnal penulis dari Randy Mahendra, Zednita Azriani, and Rusda Kahirati (2021))

   Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Sumatera Barat adalah harga daging ayam broiler dan harga telur ayam ras. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan penawaran daging ayam broiler di Sumatera Barat adalah harga daging ayam broiler dan harga daging ayam buras, serta lagi penawaran daging ayam buras. Harga ayam broiler dipengaruhi secara signifikan oleh permintaan ayam broiler dan penawaran ayam broiler.[24]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Ayam (Broiler) Pada Masa Pendemi Covid-19 Di Kota Tarakan (Skripsi penulis dari Muhammad Akbar (2022))

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X1), harga barang pengganti (X2), harga

---

[23] Yurike, *Forecasting Produksi dan Analisis Trend Harga Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bengkulu*, Jurnal, Bul. Pet. Trop. Vol. 4, No.1 (2023), h, 23, DOI: https://doi.org/10.31186/bpt.4.1.18-25

[24] Randy Mahendra, dkk, *Analisis Permintaan Dan Penawaran Daging Ayam Broiler Di Sumatera Barat*. Jurnal Agri Sains, Vol. 5, No.2 (2021), h, 122

ayam kotor per ekor (X3), biaya pembersihan ayam (X4) dan biaya pengemasan (X5) terhadap variabel harga pasar ayam broiler (Y), menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R square dalam model memiliki nilai 0,507 atau 50,7% dan sisanya sebesar 49,3% adalah variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Nilai uji F signifikasi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,005 (0,003 < 0,005), semua variabel X secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat terhadap variabel Y. Uji t menunjukkan faktor-faktor yang paling berpengaruh signifikan adalah pendapatan, harga barang pengganti, dan biaya pengemasan terhadap harga pasar ayam broiler. Dengan nilai signifikan 0,003; 0,048; dan 0,003 lebih kecil dari pada 0,005, artinya pendapatan, harga barang pengganti, dan biaya pengemasan memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga pasar ayam broiler (Y).[25]

5. Penetapan Harga Minyak Goreng Ketika Mengalami Kelangkaan Ditinjau Dari Hukum Islam (Skripsi penulis dari Halimatussaídah (2023))

Berdasarkan hasil dari penelitian yang terjadi dilapangan terhadap penetapan harga minyak goring ketika mengalami kelangkaan ditinjau dari hukum Islam periode November 2021 – Juni 2022 adalah diperbolehkan, Penetapan harga yang dilakukan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan sudah sesuai

[25] Muhammad Akbar, Skripsi: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Ayam (Broiler) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tarakan*, (Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2022), h, 45

dengan hukum Islam. Tinjauan hukum Islam atas penentuan harga barang oleh pemerintah dalam Undang-Undang Perdagangan mengacu pada pertimbangan kaidah mashlahah. Pemerintah dalam perspektif Hukum Islam memiliki kewenangan di dalam menciptakan kemaslahatan dan menolak kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pemerintah memiliki wewenang membuat kebijakan-kebijakan hukum (legal policy) yang mendatangkan kemaslahatan. Konteks pelimpahan kewenangan atau mandate dari pemerintah (presiden) pada Menteri Perdagangan untuk membuat regulasi penetapan standarisasi harga seperti diatur di dalam Pasal 26 Ayat (3) Undang-Undang Perdagangan sesuai dengan konsep hukum Islam, sebab tugas dan fungsi menteri (al-wizara) memang untuk membantu presiden mengurus permasalahan yang sesuai dengan bidangnya.[26]

6. Analisis Maslahah Terhadap Intervensi Pemerintah Daerah Ponorogo Dalam Stabilisasi Kebutuhan Pokok Melalui Operasi Pasar (Skripsi penulis dari Amin Tohari (2018))

   Intervensi Pemerintah Daerah Ponorogo dalam stabilisasi kebutuhan pokok sangat efektif dan sesuai dengan hukum Islam, karena di dalamnya mengandung unsur maslahah. Peran pemerintah berikut kebijakannya menjadi suatu kewajiban terpenting dari sekian banyak kewajiban terpenting lainnya yang diperintahkan agama. Sehingga penetapan kebijakan intervensi pasar berikut regulasi harga masih

[26] Halimatussaidah, Skripsi: *Penetapan Harga Minyak Goreng Ketika Mengalami Kelangkaan Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Riau: UIN SUSKA, 2023) h, 72-73

dianggap relevan untuk diterapkan di Ponorogo, karena dampak maslahahnya lebih besar dari madaratnya. Dampak operasi pasar pada kebutuhan pokok di Ponorogo sejalan tujuan shariáh, karena pelaksanaan operasi pasar merupakan implementasi dari maslahah. Operasi pasar sangat membantu masyarakat Ponorogo dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Penambahan jumlah penawaran berdampak pada pulihnya harga stabil kembali. Hal ini dapat menciptakan kemaslahatan publik dan mencegah kerugian publik, sehingga upaya tersebut perlu dilakukan demi menjaga kesejahteraan masyarakat luas menuju masyarakat ideal, yaitu adil dan makmur.[27]

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga daging ayam broiler dan penetapan harga dalam kebijakan pemerintah untuk menciptakan kemaslahatan publik, mencegah kerugian publik, dan kestabilan perekonomian. perbedaannya, peneliti berfokus menganalisis pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah yang mengeluarkan harga acuan penjualan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, selanjutnya adalah membuat kerangka pemikiran. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah

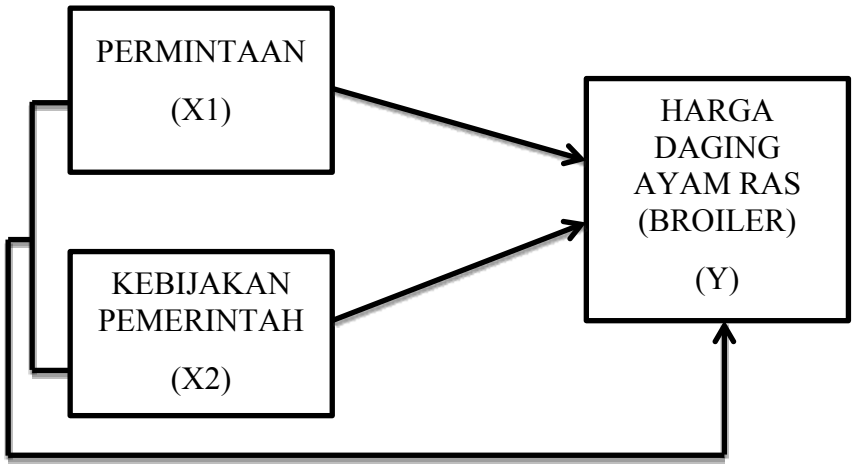
---

[27] Amin Tohari, Skripsi: *Analisis Maslahah Terhadap Intervensi Pemerintah Daerah Ponorogo Dalam Stabilisasi Kebutuhan Pokok Melalui Operasi Pasar*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018) h, 78

terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi. Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini mencoba meneliti pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga ayam broiler (ayam pedaging).

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" berarti sebelum, dan "*thesis*" pernyataan, atau pendapat. Dengan demikian hipotesis secara sederhana dapat difahami sebagai suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya. Dalam sebuah penelitian, hipotesis umumnya dirumuskan untuk menjawab secara sementara masalah yang

akan diteliti. Jadi, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan diteliti.[28]

Berdasarkan latar belakang masalah, serta penjelasan yang rinci dan singkat pada penelitian terdahulu serta adanya kerangka pemikiran teoritis, maka dalan penelitian ini dapat dijabarkan beberapa hipotesis:

1. H_{01} : Permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

   $H\alpha_1$: Permintaan berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

2. H_{02} : Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

   $H\alpha_2$: Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

3. H_{03} : Permintaan dan Kebijakan Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

   $H\alpha_3$: Permintaan dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi.

[28] Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) h, 41

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai karakter suatu kelompok, sampel, atau data. Analisis statistik deskriptif ini hanya berlaku di tingkat sampel sehingga tdak bisa digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas (*generalisasi*).[29]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bukittinggi, penelitian ini dilakukan dari 19 Agustus 2023 – selesai. Data yang digunakan ada 2 (dua) yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh kuesioner pedagang daging ayam broiler dan data sekunder yang diambil dari data BPS Bukittinggi, Bapanas, dan kebijakan pemerintah tentang harga daging ayam broiler tahun 2020 – 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Terbagi menjadi 2 (dua) yaitu berdasarkan kontinyuitasnya dan Skala Pengukuran.

---

[29] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 159

1) Berdasarkan Kontinyuitasnya

Menurut kontinyuitasnya data kuantitatif dibagi menjadi dua yakni Data diskrit dan data kontinum (Azwar, 2015).

a) Data Diskrit

Data Diskrit adalah data yang angka-angkanya memiliki kemungkinan nilai terbatas, dan antara satu angka dengan angka yang lainnya jelas terpisah. Data diskrit diperoleh dari hasil menghitung/membilang.

b) Data Kontinyu

Data Kontinyu adalah data yang angka-angka nya memiliki kemungkinan nilai tidak terbatas dalam kisaran tertentu. Data yang banyak kemungkinannya tidak terhingga. Data kontinyu diperoleh dengan cara mengukur.

2) Berdasarkan Skala Pengukuran

Menurut skala pengukurannya, data kuantitatif terbagi atas tiga jenis.

a) Data Nominal

Data nominal adalah data yang diperoleh bukan dari hasil prosedur pengukuran, melainkan hasil pemberian, pengkategorian atau pelabelan, dan pengelompokan saja tanpa mendeskripsikan objek/kategori lainnya.

b) Data Ordinal

Data ordinal adalah data statistik yang mempunyai daya berjenjang, tetapi perbedaan antara angka yang satu dan angka yang lainnya tidak konstan atau tidak mempunyai interval tetap.

c) Data Interval

Data interval adalah data yang dapat diurutkan berdasarkan objek dan dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya data interval merupakan hasil pengukuran ordinal yang memiliki jarak antar jenjang yang tetap (selalu sama).

b. Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi:

1) Data Primer

Yaitu data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh seorang peneliti atau organisasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner ke pedagang daging ayam ras Kota Bukittinggi.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Biasanya data diterima oleh peneliti dalam bentuk sudah jadi, yang dikumpulkan oleh pihak lain. Penelitian ini menggunakan situs publikasi pemerintah seperti data BPS Bukittinggi, Bappanas, dan Kebijakan Pemerintah Indonesia tentang Harga maksimum dan minimum.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian, peneliti menggunakan definisi operasional variabel secara ringkas sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Karena fungsinya ini (yang mempengaruhi), variabel ini sering disebut juga dengan variabel pengaruh, sebab berfungsi mempengaruhi variabel lain, jadi secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Variabel *independen* umumnya digambarkan dengan X.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam fungsinya, variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain, karenanya juga sering disebut variabel yang dipengaruhi atau variabel dipengaruhi.[30]

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan uji regresi linier berganda. Teknik analisis data penelitian ini dibantu oleh komputerisasi melalui *SPSS*.

---

[30] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 49

a. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu penelitian yang dirancang khusus oleh peneliti untuk menghasilkan data empiris sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian sebagai alat ukur penelitian yang digunakan haruslah tepat (Kurniawan and Puspitaningtyas, 2016). Uji instrumen penelitian berdasarkan analisis statistik dikenal dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti sebagai alat ukur akan mengumpulkan data yang valid. Sehingga alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keterpaduan butir-butir pertanyaan yang digunakan, apakah dapat mengukur sesuai dengan apa yang sedang diukur.

Untuk melakukan uji validitas dapat menggunakan hasil analisis skor total dari masing-masing variabel penelitian. Skor total merupakan penjumlahan dari keseluruhan item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan besaran signifikan 0,05 ataupun nilai r hitung ≥ r tabel. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka item-item pernyataan dari variabel-variabel tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur

apa yang ingin diukur. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0,0 sampai 1,0 semakin kecil reliabilitas maka semakin besar error, koefisien reliabilitas tidak mungkin di atas 1.0 namun tetap dimungkinkan koefisien negative (-).

Untuk melihat keandalan atau reliabilitas instrumen penelitian sebagai alat ukur, jika alat ukur dimaksud digunakan berulang kali memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda jauh. Suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,70 (Sugiyono 2007).[31]

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai *residu*/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai *residu* dapat diketahui dari kurva dalam output analisis SPSS berupa suatu bentuk kurva seperti lonceng (*bell-shoped curve*) jika data berdistribusi normal. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram regression residual yang sudah distandarkan. Adapun secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis *explore* dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom kolmogorov-smirnov. Teknik analisisnya sebagai berikut:[32]

---

[31] Syamsul Bahri & Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS Pengujian Dan Pengukuran Instrumen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021) h, 16-20

[32] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 85

Jika nilai probality sig 2 tailed > 0,05, maka distribusi data normal.

Jika nilai probality sig 2 tailed < 0,05, maka distribusi data tidak normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola.[33]

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Park Gleyser* dengan cara mengorelasikan nilai *absolute residual*-nya dengan tiap-tiap variabel independen. Apabila hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi lebih dari nilai a = 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.[34]

---

[33] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) h, 180

[34] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 97

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah:[35]

a. Jika nilai VIF < 10 atau memiliki tolerance > 0,1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

c. Analisis Regresi

1) Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen/prediktor (variabel X). Analisis regresi linear berganda mempunyai beberapa kegunaan, yaitu:

a. Untuk melakukan hubungan korelasional dengan tujuan *prediktif*.
b. Untuk analisis hubungan *kausal*.
c. Untuk analisis terhadap data dalam studi eksperimental.[36]

---

[35] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 107

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel *dependen*/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel *independen*/*prediktor* (variabel X). [37]

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel X , X , X

X_1 = Variabel Bebas

X_2 = Variabel Bebas

e = *Error term*

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan

---

[36] Iman Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, ...*, h, 153

[37] Hadi Ismanto dan Silviana, *Aplikasi SPSS dan EVIEWS Dalam Analisis Data Penelitian*, (Sleman: Deepublish, 2021) h, 153

penganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.[38]

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap varibel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proposi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu.

3) Uji Hipotesis

a) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independent (X1, X2) secara parsial terhadap variabel dependent (Y).[39]

Dalam tabel statistik sering kita temukan tingkat kepercayaan 90% atau tingkat kesalahan a = 10% (100%-90%), ada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan (a = 5%), dan sebagainya.[40]

---

[38] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, ..., h, 142

[39] Priyono, *Analisis Regresi Dan Korelasi Untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual)*, (Guepedia, 2021) h, 177

[40] Prince Charles Heston Runtunuwu, *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences),* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2021) h, 137

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial. Taraf signifikansi 5%.

Ho: tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y

Ha: ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y

Kriteria:

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima.

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak.

Atau

Jika p < 0,05, maka Ho ditolak.

Jika p > 0,05, maka Ho diterima.[41]

b) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (*uji simultan*) merupakan tahapan awal mengindentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) di sini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti *One Way Anova*. Penggunaan software memudahkan penarikan kesimpulan dalam uji ini. Apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/*error* (*alpha*) 0,05

[41] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, ..., h, 141-142

(yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.[42]

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan data. Kaidah pengambilan keputusan dala uji F adalah:

Ha: tidak memenuhi kelayakan

Ho: memenuhi kelayakan

Kriteria:

Jika F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika F hitung < F tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Atau

Jika p < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika p > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.[43]

---

[42] Hadi Ismanto & Silviana, *Aplikasi SPSS dan EVIEWS Dalam Analisis Data Penelitian*, ..., h, 137

[43] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, ..., h, 141

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi (bahasa Minangkabau: Bukiktinggi; Jawi, adalah kota dengan perekonomian terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sebagai enclave dari Kabupaten Agam, kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatra dan Provinsi Sumatra Tengah. Kota ini pada zaman colonial Belanda disebut dengan Fort de Kock dan mendapat julukan sebagai Parijs van Sumatra. Bukittinggi dikenal sebagai kota perjuangan bangsa dan merupakan tempat kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia, di antaranya adalah Mohammad Hatta dan Assaat yang masing-masing merupakan proklamator dan pejabat presiden Republik Indonesia.

Kota Bukittinggi terletak pada rangkaian Pegunungan Bukit Barisan atau sekitar 90 km arah utara dari Kota Padang. Kota ini berada di tepi Ngarai Sianok dan dikelilingi oleh dua gunung yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Lokasinya pada ketinggian 909-941 mdpl menjadikan Bukittinggi kota berhawa sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1-24.9 C. Luas Bukittinggi secara de jure adalah 145,29 km2, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 84 tahun 1999. Namun, karena penolakan sebagian masyarakat Kabupaten Agam, luas wilayah secara de facto saat ini adalah 25,24 km2, yang menjadikan Bukittinggi sebagai salah satu kota dengan wilayah tersempit di Indonesia.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatra. Pusat perdagangan utamanya terdapat di Pasar Ateh, Pasar Bawah, dan Pasar Aur Kuning. Dari sektor perekonomianm Bukittinggi merupakan kota dengan PDRB terbesar kedua di Sumatera Barat, setelah Kota Padang. Tempat wisata yang ramai dikunjungi adalah

Jam Gadang, yaitu sebuah menara jam yang terletak di jantung kota sekaligus menjadi simbol bagi Bukittinggi.

2. Ekonomi Kota Bukittinggi

Perkembangan pasar Loih Galuang yang sekarang disebut juga Pasar Ateh, membuat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1900 mengembangkan sebuah loods kearah timur, tepatnya pada kawasan pinggang bukit yang berdekatan dengan selokan yang mengalir di kaki bukit. Karena lokasi pasar tersebut berada di kemiringan, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Pasar Teleng (Miring) atau Pasar Lereng. Perkembangan berikutnya di sekitar kawasan tersebut muncul lagi beberapa pasar, di antaranya Pasar Bawah dan Pasar Banto. Pasar-pasar tradisional di sekitar kawasan Jam Gadang ini, kemudian berkembang menjadi tempat penjualan hasil kerajinan tangan dan cendera mata khas Minangkabau. Dalam penataan pasar, pemerintah Hindia Belanda juga menghubungkan setiap pasar tersebut dengan janjang (anak tangga), dan di antara anak tangga yang terkenal adalah Janjang 40.

Untuk mengurangi penumpukan pada satu kawasan, pemerintah Bukittinggi kemudian mengembangkan kawasan perkotaan kearah timur dengan membangun Pasar Aur Kuning, yang saat ini merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatra. Disebabkan luas wilayah yang kecil, sektor perdagangan merupakan salah satu pilihan bagi pemerintah Bukittinggi dalam meningkatkan pendapatan penduduknya.

Selain itu pemerintah Bukittinggi juga menelurkan beberapa program dalam mengentaskan kemiskinan, di antaranya pelatihan keterampilan membordir dan pelatihan pembuatan kebaya, serta penumbuhan wirausaha baru. Bordir asli Bukittinggi biasanya menggunakan teknik krancang langsung yang tergolong rumit dan

memakan waktu. Ini berbeda dengan barang hasil serupa buatan Tasikmalaya, Jawa Barat yang menggunakan teknik krancang solder.[44]

B. Hasil Penelitian

1) Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui keterpaduan butir-butir pertanyaan yang digunakan, apakah dapat mengukur sesuai dengan apa yang sedang diukur. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka item-item pernyataan dari variabel-variabel tersebut dinyatakan valid.

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	TOTALX1
X1.1	Pearson Correlation	1	.523**	.595**	.829**
	Sig. (2-tailed)		.003	<,001	<,001
	N	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.523**	1	.597**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.003		<,001	<,001
	N	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.595**	.597**	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001		<,001
	N	30	30	30	30
TOTALX1	Pearson Correlation	.829**	.820**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	
	N	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	TOTALX2
X2.1	Pearson Correlation	1	.432*	.408*	.244	.276	.172	.648**

[44] Kota Bukittinggi. (9 Januari 2026). *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 5 Januari 2026. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi

	Sig. (2-tailed)		.017	.025	.194	.139	.363	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2.2	Pearson Correlation	.432*	1	.080	.068	.154	-.124	.407*
	Sig. (2-tailed)	.017		.673	.720	.418	.515	.026
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2.3	Pearson Correlation	.408*	.080	1	.081	.794**	.749**	.835**
	Sig. (2-tailed)	.025	.673		.670	<,001	<,001	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2.4	Pearson Correlation	.244	.068	.081	1	.188	.025	.360
	Sig. (2-tailed)	.194	.720	.670		.319	.896	.050
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2.5	Pearson Correlation	.276	.154	.794**	.188	1	.766**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.139	.418	<,001	.319		<,001	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2.6	Pearson Correlation	.172	-.124	.749**	.025	.766**	1	.709**
	Sig. (2-tailed)	.363	.515	<,001	.896	<,001		<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
TOTALX2	Pearson Correlation	.648**	.407*	.835**	.360	.856**	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	.026	<,001	.050	<,001	<,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	TOT ALX3
X3.1	Pearson Correlation	1	.262	.566**	.614**	.440*	.467**	.797**
	Sig. (2-tailed)		.162	.001	<,001	.015	.009	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3.2	Pearson Correlation	.262	1	.267	.426*	.477**	.263	.605**
	Sig. (2-tailed)	.162		.154	.019	.008	.160	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3.3	Pearson Correlation	.566**	.267	1	.428*	.279	.213	.711**
	Sig. (2-tailed)	.001	.154		.018	.136	.257	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3.4	Pearson Correlation	.614**	.426*	.428*	1	.476**	.463**	.787**
	Sig. (2-tailed)	<,001	.019	.018		.008	.010	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3.5	Pearson Correlation	.440*	.477**	.279	.476**	1	.426*	.707**
	Sig. (2-tailed)	.015	.008	.136	.008		.019	<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3.6	Pearson Correlation	.467**	.263	.213	.463**	.426*	1	.636**
	Sig. (2-tailed)	.009	.160	.257	.010	.019		<,001
	N	30	30	30	30	30	30	30

TOTALX3	Pearson Correlation	.797**	.605**	.711**	.787**	.707**	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai nilai r hitung > r tabel atau sig. < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Untuk melihat keandalan atau reliabilitas instrument penelitian sebagai alat ukur, jika alat ukur dimaksud digunakan berulang kali memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda jauh. Menurut Sugiyono (2007) suatu instrument dinyatakan reliabel bila koefisien reliablilitas minimal 0,70.

X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.796	.800	3

X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.726	.708	6

Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.790	.803	6

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai cronbach's alpha > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel sudah reliabel.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residu/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Jika nilai probality sig 2 tailed > 0,05, maka distribusi data normal. Jika nilai probality sig 2 tailed < 0,05, maka distribusi data tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.89061564
Most Extreme	Absolute	.105

Differences	Positive		.105
	Negative		-.098
Test Statistic			.105
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.530
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.517
		Upper Bound	.542

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1335104164.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,200 > 0,05, maka data berdistribusi normal.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi lebih dari nilai a = 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.107	2.562		.042	.967
X1	.084	.115	.142	.731	.471
X2	.017	.106	.031	.160	.874

a. Dependent Variable: abs_RES

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika nilai VIF < 10 atau memiliki tolerance > 0,1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.513	4.801		2.398	.024		
	X1	.110	.215	.085	.512	.613	.964	1.038
	X2	.599	.198	.503	3.019	.005	.964	1.038

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

6) Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen/kriteria (variabel Y) dan kombinasi dua atau lebih variabel independen/predictor (variabel X).

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	11.513	4.801		2.398	.024
X1	.110	.215	.085	.512	.613
X2	.599	.198	.503	3.019	.005

a. Dependent Variable: Y

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 11{,}513 + 0{,}110 + 0{,}599 + e$$

a. Nilai koefisien konstanta sebesar 11,513 dengan nilai positif dapat diartikan tanpa adanya variabel Permintaan (X1) dan Kebijakan Pemerintah (X2). Variabel Harga daging ayam broiler (Y) akan mengalami kenaikan 1.151,3%.

b. Nilai konstanta beta variabel Permintaan (X1) sebesar 0,110. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Harga (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 11%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Harga (Y) akan mengalami penurunan 11%.

c. Nilai konstanta beta variabel Kebijakan Pemerintah (X2) sebesar 0,599. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Harga (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 59,9%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Harga (Y) akan mengalami penurunan 59,9%.

7) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526[a]	.277	.223	1.959

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Nilai R. Square sebesar 0,277 atau 27,7%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel Permintaan (X1) dan Kebijakan Pemerintah (X2) mampu menjelaskan variabel Harga daging ayam broiler (Y) sebesar 27,7%. Sedangkan sisanya yaitu 72,3% dijelaskan oleh variabel lain.

8) Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.513	4.801		2.398	.024
	X1	.110	.215	.085	.512	.613
	X2	.599	.198	.503	3.019	.005

a. Dependent Variable: Y

a. Nilai t hitung variabel Permintaan (X1) sebesar 0,512 < nilai t tabel yaitu 2,048 dan nilai sig. yaitu 0,613 > 0,05, maka Hα ditolak dan Ho diterima, artinya variabel permintaan tidak berpengaruh terhadap Harga daging ayam broiler.
b. Nilai t hitung variabel Kebijakan Pemerintah (X2) 3,019 > nilai t tabel yaitu 2,048 dan nilai sig. yaitu 0,005 < 0,05, maka Hα diterima dan Ho ditolak, artinya variabel Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Harga daging ayam broiler.

9) Uji F

Uji F bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang destimasi layak dan jika nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.708	2	19.854	5.171	.013[b]
	Residual	103.658	27	3.839		
	Total	143.367	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Nilai F hitung sebesar 5,171 > nilai F tabel yaitu 3,354 dan nilai sig. yaitu 0,013 < 0,05, maka Ho ditolak dan Hα diterima, artinya variabel permintaan dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap Harga daging ayam broiler.

C. Pembahasan

1) Pengaruh Permintaan Terhadap Harga Daging Ayam Broiler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan, variabel permintaan memiliki koefisien 11,513 dengan t hitung 0,512 dengan nilai t tabel 2,048. Oleh karena itu nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (0,512 < 2,048), nilai signifikannya berarti lebih besar dari 0,05 (0,613 > 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Hα ditolak artinya hipotesis (Ho) menunjukkan hasil permintaan berpengaruh negatif terhadap Harga Daging Ayam Brioler. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Dwiti Aryani & I Made Jember (2019) yang diperoleh "harga daging ayam secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali". Meskipun variabel dependen nya berbeda, hasil ini menuunjukkan bahwa harga tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam broiler, tergantung konteks dan tingkatnya.

2) Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Daging Ayam Broiler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan, variabel permintaan memiliki koefisien 0,110 dengan t hitung 3,019 dengan nilai t tabel 2,048. Oleh karena itu nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (3,019 > 2,048), nilai signifikannya berarti lebih besar dari 0,05 (0,005 < 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Hα diterima artinya hipotesis (Ho) menunjukkan hasil kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap Harga Daging Ayam Brioler. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amin Tohari (2018) yang diperoleh "ïntervensi pemerintah daerah Ponorogo dalam stabilisasi kebutuhan pokok sangat efektif dan sesuai hukum Islam karena didalamnya mengandung unsur maslahah. Meskipun variabel dependen nya berbeda, hasil ini menuunjukkan bahwa kebijakan atau intervensi pemerintah memiliki

dampak terhadap stabilisasi harga kebutuhan bahan pokok melalui operasi pasar, tergantung konteks dan tingkatnya.

3) Pengaruh Permintaan dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Daging Ayam Broiler

Pengujian koefisien determinan ini dilakukan bermaksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa berpengaruh variabel independen yang dapat memengaruhi variabel dependen yang diindikasikan oleh hasil R-Squared. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji koefisien determinan (R2) yang dilakukan bahwa R-Squared sebesar 0,277. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 27,7% variabel permintaan dan kebijakan pemerintah mempengaruhi harga daging ayam broiler. Sedangkan sisanya 72,3% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti . Hal ini menandakan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Dalam uji f (simultan) menunjukkan bahwa nilai sig, sebesar 0,013 hal ini memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan dan kebijakan pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga daging ayam broiler. Hal ini dikarenakan nilai sig. 0,013 < alpha (α = 5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Amin Tohari (2018) yang diperoleh "Intervensi Pemerintah berpengaruh positif dalam Permintaan dan Penawaran terhadap stabilisasi harga kebutuhan bahan pokok melalui Operasi Pasar". Dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Dwiti Aryani & I Made Jember (2019) yang diperoleh "hasil peneilitan koefisien determinasi diperoleh nilai R-Squared 0,9613. Angka tersebut menyatakan bahwa variabel harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali sebesar 96,13% sedangkan sisanya

3,87% dipengaruhi oleh variabel lain". Perbedaan nilai R-Squared ini wajar mengingat perbedaan variabel dependen dan konteks penelitian.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh permintaan dan kebijakan pemerintah terhadap harga daging ayam broiler di Kota Bukittinggi. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel permintaan (X1) dan kebijakan pemerintah (X2) terhadap variabel harga daging ayam broiler (Y) menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R-Square dalam model diatas memiliki nilai 0,277 yang mana kontribusi variabel bebas yang terdiri dari permintaan (X1) dan kebijakan pemerintah (X2) terhadap variabel terikat yaitu harga daging ayam broiler (Y) sebesar 27,7% dan sisanya sebesar 72,3% adalah variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Nilai uji F signifikasi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 (0,013 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa permintaan (X1) dan kebijakan pemerintah (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga daging ayam broiler (Y).
3. Uji t menunjukkan permintaan (X1) dengan nilai signifikansi sebesar 0,613 lebih besar dari pada 0,05 (0,613 > 0,05) yang artinya variabel permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap hara daging ayam broiler (Y). Kebijakan pemerintah (X2) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari pada 0,05 (0,005 > 0,05) yang artinya variabel permintaan berpengaruh signifikan terhadap hara daging ayam broiler (Y).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini memberikan informasi bagi warga Indonesia terkhusunya warga Kota Bukittinggi teristimewa kepada para pedagang dan konsumen yang berada di Kota Bukittinggi agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh perubahan

harga daging ayam broiler, terutama terkait faktor permintaan dan kebijakan pemerintah pada penelitian ini menjadi faktor utama dalam perubahan harga daging ayam broiler yang terjadi di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menjadi bahan antisipasi dalam melakukan berbagai pertimbangan dalam menentukan harga daging ayam broiler dan sangat diharapkan pula untuk pedagang agar selalu menjaga kualitas kebersihan daging ayam broiler agar semua kalangan tertarik membeli daging ayam broiler.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga daging ayam broiler yang ada di Kota Bukittinggi dengan mengembangkan variabel-variabel baru yang belum peneliti lakukan sebelumnya.

Daftar Pustaka

Akbar, Muhammad. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Ayam (Broiler) Pada Masa Pendemi Covid-19 Di Kota Tarakan*. (Skripsi). Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.

Arif, Muhammad. (2021). *Filsafat Ekonomi Islam*. Merdeka Kreasi. Medan

Aryani, Gusti Ayu Dwiti & Jember, I Made. (2019). *Analisis Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali*. E-Jurnal E Unud, 8 (5): 1062-1091

Bahri, Syamsul & Zamzam, Fakhry. (2021). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS Pengujiam Dan Pengukuran Instrumen*. Deepublish. Yogyakarta.

Halimatussaidah. (2023). *Penetapan Harga Minyak Goreng Ketika Mengalami Kelangkaan Ditinjau Dari Hukum Islam*. (Skripsi). UIN SUSKA: Riau.

Hartono, Budi. (2012). *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Universitas Brawijaya Press. Malang.

Ismanto, Hadi & Silviana. (2021). *Aplikasi SPSS dan EVIEWS Dalam Analisis Data Penelitian*. Deepublish. Sleman.

Izza, Muh. (2021). *Ekonomi Mikro: Pendekatana Ideologis Islam*. PT. Nasya Expanding Management. Pekalongan.

Kamaruddin, dkk. (2023). *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Merdeka Kreasi Grup. Medan.

Kunawangsih, Tri Pracoyo & Pracoyo, Antyo. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT. Grasindo. Jakarta.

Kundhani, Eranus Yoga, dkk. (2024). *Prinsip-Prinsip Ekonomi (Teori Komprehensif)*. PT. Green Pustaka Indonesia. Yogyakarta.

Machali, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Mahendra, Randy, dkk. (2021). *Analisis Permintaan Dan Penawaran Daging Ayam Broiler Di Sumatera Barat*. Jurnal Agri Sains. 5 (2): 117-123.

Mufid, Moh. (2021). *Kaidah Fikih Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer: Pendekatan Tematis dan Praktis*. Kencana. Jakarta.

Pohan, Selamat. (2021). *Ekonomi Mikro Islam*. UMSU Press. Medan

Priyono. (2021). *Analisis Regresi Dan Korelasi Untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual)*. Guepedia.

Rahmawati. (2022). *Apa Saja Variabel Penelitian Dalam Bidang Marketing??? (Panduan Bagi Peneliti Pemula)*. Mulawarman University Press. Kalimantan Timur.

Runtunuwu, Prince Charles Heston. (2021). *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences)*. Mitra Cendekia Media. Solok.

Selviah, Siti. (2025). *Ekonomi Moneter Syariah Dalam Perkembangan Zaman*. Widina Media Utama. Bandung.

Setiono, Agus, dkk. (2023). *Dasar-Dasar Ekonomi (Panduan Praktis Teori dan Konsep)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.

Seto, Agung Anggoro. (2023). *Ekonomi Syariah Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.

Sjaroni, Bachrudin. (2019). *Ekonomi Mikro*. Deepublish. Yogyakarta.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Supriadi. (2018). *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*. Guepedia Publisher. Bogor.

Tamalluddin, Ferry. (2016). *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tohari, Amin. (2018). *Analisis Maslahah Terhadap Intervensi Pemerintah Daerah Ponorogo Dalam Stabilitas Kebutuhan Pokok Melalui Operasi Pasar*. (Skripsi). IAIN Ponorogo: Ponorogo.

Wikipedia contributors. (2026, Januari 9). *Kota Bukittinggi*. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi.

Yurike. (2023). *Forecasting Produksi dan Analisis Trend Harga Daging Ayam Broiler di Provinsi Bengkulu*. (Jurnal). Bul. Pet. Trop. 4 (1): 18-25. DOI: https://doi.org/10.31186/bpt.4.1.18-25.

Hasil Penelitian (Kuesioner)

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	Lama Jual	LOKASI
1	Nawar	40	Laki-laki	10 tahun	Pasar Bawah
2	Habil	21	Laki-laki	3 bulan	Pasar Bawah
3	David	36	Laki-laki	8 tahun	Pasar Bawah
4	Maran	37	Laki-laki	23 tahun	Pasar Bawah
5	Sandi	35	Laki-laki	12 tahun	Pasar Bawah
6	Irwan	27	Laki-laki	3 minggu	Pasar Bawah
7	Ade	43	Laki-laki	5 tahun	Pasar Bawah
8	Wandi	36	Laki-laki	18 tahun	Pasar Bawah
9	M. Bahul Abral	21	Laki-Laki	2 tahun	Pasar Bawah
10	Kholiq	28	Laki-laki	5 tahun	Pasar Bawah
11	Zulhasman	40	Laki-laki	10 tahun	Pasar Bawah
12	Ian Harudin	33	Laki-laki	2 tahun	Pasar Bawah
13	Edi	34	Laki-laki	17 tahun	Pasar Bawah
14	Neti	48	Perempuan	27 tahun	Pasar Bawah
15	Fachrudin	54	Laki-laki	31 tahun	Pasar Bawah
16	M. Jafar	38	Laki-laki	5 tahun	Pasar

					Bawah
17	Monawa	26	Laki-laki	2 tahun	Pasar Bawah
18	Andre	33	Laki-laki	3 tahun	Pasar Bawah
19	Rino	37	Laki-laki	8 tahun	Pasar Bawah
20	Riki	43	Laki-laki	10 tahun	Pasar Bawah
21	Andi	22	Laki-laki	4 tahun	Aur Kuning
22	Siti Fatimah	48	Perempuan	10 tahun	Aur Kuning
23	Idris	35	Laki-laki	15 tahun	Aur Kuning
24	Indah	15	Perempuan	8 tahun	Aur Kuning
25	Rian	33	Laki-laki	4 tahun	Aur Kuning
26	Uzul Analis	43	Laki-laki	1 tahun	Aur Kuning
27	Cep	39	Laki-laki	9 tahun	Aur Kuning
28	Sari	35	Perempuan	23 tahun	Aur Kuning
29	Han	55	Laki-laki	3 bulan	Aur Kuning
30	Fadil	18	Laki-laki	6 tahun	Aur Kuning